

Sejarah awal sastra internet di Indonesia: Dari milis ke majalah daring

The early history of internet literature in Indonesia: From mailing lists to online magazines

Mohammad Rokib

Universitas Negeri Surabaya

Lidah wetan, Surabaya, Indonesia

Email: mohammadrokib@unesa.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-6260-9845>

Article History

Received 31 July 2025

Revised 8 September 2025

Accepted 13 September 2025

Published 14 October 2025

Keywords

literary history; internet literature;
digital culture; online magazine.

Kata Kunci

sejarah sastra; sastra internet;
budaya digital; majalah daring.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device to
read online.



Abstract

The transition from the New Order to the Reformasi period in Indonesia not only reshaped the political landscape but also influenced the emergence of digital literature dynamics. This article examines the early development of internet literature as part of the transformation of literary practices within digital culture. Using a historical method, this study analyzes early digital literary traces through platforms such as mailing lists, blogs, and online literary magazines. The findings show that these platforms not only served as alternative publishing channels but also fostered a participatory ecosystem that redefined the boundaries of literary production and reception. Characteristics such as user interactivity, open discussions, and decentralized distribution became key features of this literary space. This study argues that the formative stage of Indonesian internet literature marked the beginning of a new literary culture, one that was digitally based, community-oriented, and distinct from conventional print culture. These developments contributed significantly to the diversification and democratization of literary expression in contemporary Indonesia.

Abstrak

Transisi dari Orde Baru ke era Reformasi di Indonesia tidak hanya mengubah lanskap politik, tetapi juga mendorong munculnya dinamika sastra digital. Artikel ini bertujuan mengkaji perkembangan awal sastra internet sebagai bagian dari transformasi praktik kesusastraan dalam konteks budaya digital. Masalah utama yang dikaji adalah belum diakomodasinya perkembangan sastra internet dalam historiografi sastra Indonesia kontemporer. Dengan menggunakan metode sejarah sastra, kajian ini menelusuri jejak sastra digital awal melalui berbagai ruang seperti milis atau *mailing list*, blog, dan majalah sastra daring. Teknik *scraping* manual dan semi-otomatis, digitalisasi, dan interpretasi digunakan untuk menjaga akurasi data dan maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital ini tidak hanya berfungsi sebagai media penerbitan alternatif, tetapi juga membentuk ekosistem partisipatif yang mendefinisikan ulang batas-batas produksi dan resepsi sastra. Ciri khas seperti interaktivitas pengguna, diskusi terbuka, dan pola distribusi yang terdesentralisasi menjadi elemen penting dalam studi sastra digital. Penelitian ini berargumen bahwa masa awal sastra internet Indonesia menandai lahirnya budaya sastra baru yang berbasis digital, berorientasi komunitas, dan berbeda dari tradisi cetak konvensional. Perkembangan ini berkontribusi signifikan terhadap diversifikasi dan demokratisasi ekspresi sastra di Indonesia kontemporer.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Rokib, M. (2025). Sejarah awal sastra internet di Indonesia: Dari milis ke majalah daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 871—884. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1448>



A. Pendahuluan

Perhatian terhadap dinamika kebudayaan, termasuk sastra, telah menjadi bagian penting dalam pemikiran intelektual Indonesia modern, yang dapat ditelusuri kembali pada Polemik Kebudayaan tahun 1930-an. Meskipun kemungkinan pergulatan pemikiran telah terjadi sebelumnya, dokumen yang tersedia menandai polemik tersebut sebagai titik mula penting (Pradopo, 2021; Rokib, 2024; Jones, 2015). Pada masa itu, perdebatan muncul melalui interaksi fisik maupun tulisan di media cetak, yang menunjukkan keterbatasan ruang publikasi dan distribusi gagasan. Hal ini sangat kontras dengan masa kini, di mana ekspresi dan diskursus budaya berlangsung secara *real-time* dalam ruang digital, seperti media sosial dan forum daring. Salah satu kasus mutakhir adalah perdebatan publik tentang kurikulum sastra (Thayf, 2024), yang terjadi secara terbuka di media digital. Ruang budaya ini mulai terbentuk pada akhir 1990-an, ketika internet berkembang seiring dengan perubahan politik menuju era Reformasi dan kemunculan ihwal baru termasuk sastra yang bernuansa Islam (Azhari et al., 2022).

Pada konteks ini, perubahan ruang budaya dalam dunia sastra Indonesia tidak hanya berkaitan dengan peralihan medium, melainkan juga dengan pergeseran cara pandang, pola produksi, dan praktik resepsi karya sastra. Konsep Marshall McLuhan, “*the medium is the message*” (McLuhan, 1964), menjadi relevan untuk memahami bagaimana internet bukan sekadar media baru, tetapi juga membentuk cara berpikir, estetika, dan interaktivitas baru dalam kesusastraan. Kehadiran era digital telah mendorong sastra untuk menjelajah ruang-ruang baru dalam intermedialitas dan memperluas cakupan kajian sastra bandingan menuju wilayah lintas budaya dan medium (Nugraha et al, 2020). Balkhausen telah menandai fenomena ini sebagai revolusi digital (Balkhausen, 1978), dan Campbell secara eksplisit mencatat bahwa kehadiran internet merupakan titik balik dalam sejarah kesusastraan Indonesia (Campbell, 2002). Sayangnya, narasi sejarah sastra Indonesia arus utama belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika ini. Sejumlah karya seperti *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (Yudiono, 2010) atau daftar karya sejarah sastra yang kini tidak dicetak lagi (Rejo, 2021), masih berfokus pada momentum sosial-politik dan kurang mempertimbangkan perubahan medium sebagai faktor kebudayaan.

Pendekatan historis yang dominan dalam penulisan sejarah sastra cenderung mengelompokkan karya menurut “angkatan” atau periode waktu tertentu yang berorientasi pada pengaruh sosial-politik (Kusniarti, 2021). Meskipun penting, pendekatan ini menyisakan celah dalam memahami bagaimana teknologi dan budaya populer digital memengaruhi praktik kesusastraan. Sastra digital terutama sastra internet yang tumbuh dalam ekosistem baru cenderung luput dari pembacaan historis tersebut. Padahal, sejak awal kemunculannya, sastra di internet menawarkan karakter baru: karya berbasis hiperteks, interaktif, dan multimodal—berbeda secara esensial dari karya cetak yang bersifat linear dan statis. Perubahan ini perlu diposisikan sebagai bagian penting dalam sejarah kesusastraan kontemporer.

Penelitian terdahulu yang secara spesifik menggunakan istilah ‘sastra internet’ di Indonesia masih kurang didiskusikan. Namun secara esensial, pembahasannya sudah terangkum dalam term seperti sastra digital dan sastra *cyber* yang menyoroti beragam aspek, mulai dari relasi posmodernisme, sastra populer, dan interaktivitas pembaca-penulis di ruang siber (Nurhidayah et al, 2019) hingga estetika lokal dalam karya sastra digital di platform Youtube, Wattpad, Tiktok, dan Instagram (Rohman, 2023). Temuan-temuan tersebut penting untuk memahami dinamika sastra kontemporer, namun aspek historis mengenai fase awal kemunculan sastra di ruang yang sama di Indonesia—khususnya pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an—belum ditelaah secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menelusuri jejak digital dan bentuk interaktivitas awal sastra internet di Indonesia, khususnya pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an. Dengan memanfaatkan pendekatan historis dan studi arsip digital—seperti milis, blog, dan situs sastra daring—penelitian ini menyusun narasi tentang bagaimana arena sastra internet terbentuk sebagai bagian dari budaya populer digital. Studi ini secara khusus tidak membahas perkembangan mutakhir sastra media sosial (seperti Tiktok atau Instagram), melainkan berfokus

pada periode awal kemunculan sastra digital sebagai fase transisi budaya. Dengan demikian, ruang lingkup studi ini terbatas pada fase formasi dan artikulasi awal sastra internet, yang menjadi dasar bagi transformasi bentuk dan praktik kesusastraan digital hari ini.

Dalam pembicaraan mengenai sastra di ruang internet, terkadang ada kelindan dalam terma “sastra internet”, “sastra digital”, “sastra elektronik”, dan “sastra siber atau cybersastra”. Tulisan dan penelitian tentang topik yang sama dengan penggunaan istilah yang berbeda sebenarnya sudah banyak beredar. Nugraha telah mengulas dengan baik bagaimana istilah-istilah tersebut perlu didudukkan melalui pemberian marka yang jelas (Nugraha et al, 2020). Dengan merujuk pada tensi antara istilah sastra digital, elektronik, dan *cyber* oleh Bouchardon yang mengacu konteks Eropa (Bouchardon, 2017), posisi tersebut menekankan pentingnya pembicaraan sastra elektronik yang diharapkan akan berkembang dengan memberi penekanan bahwa sastra elektronik adalah karya sastra yang muncul dengan perkembangan teknologi komputer, lingkungan digital, dan jaringan internet. Namun, argumen dalam penelitian tersebut masih mengabaikan marka antara sastra *cyber* atau cybersastra dengan istilah sastra internet. Kesan penyamaan dua istilah tersebut memunculkan kerancuan bagi pembaca. Acuan terhadap definisi sastra elektronik sebagaimana pendapat Hayles memang kuat (Hayles, 2008), namun cakupan luas definisi tersebut mengaburkan nilai pergeseran budaya yang muncul melalui kehadiran internet dalam lingkup kesastraan.

Sementara itu, tulisan ini berfokus pada ruang internet awal yang memicu budaya baru sastra di Indonesia dalam konteks kesejarahannya. Penggunaan istilah selain sastra internet akan dihindari karena dapat mereduksi fokus perhatian dan tidak mencampuradukkan karya sastra seperti CD/VCD maupun produk sastra di ruang elektronik lainnya yang bukan di ruang internet. Oleh sebab itu, penggunaan istilah “sastra internet” di sini terbatas pada karya sastra berbahasa Indonesia baik itu yang berbentuk genre mapan maupun yang inovatif, yang ditulis secara khusus untuk terbit pada konteks (ruang) daring dan dimaksudkan untuk dibaca melalui layar (Hockx, 2015). Selain berimplikasi mengabaikan karya sastra yang elektronik non jaringan internet dan sastra digital seperti CD dan sejenisnya, konteks sastra internet mencakup bagaimana fakta yang ada saat ini telah berkembang pesat seperti ragam bentuk sastra di media sosial Instagram, Wattpad, Fizzo, GWP, dan karya mutakhir berbasis GenerativeAI di Tiktok seperti @ceritarakyat.ai dan @lidah.sastra yang perlu pertimbangan dalam studi sastra terkini (Rokib et al., 2025). Dengan demikian, istilah ini menjadi signifikan untuk melihat perkembangan sastra internet dari awal kemunculan hingga bentuknya di masa mendatang. Meskipun demikian, fokus tulisan ini terpusat pada fase awal sastra internet sebagai tonggak berdirinya sastra internet di Indonesia yang kini sudah berkembang.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif historis yang diperkaya dengan pendekatan *digital humanities*, khususnya melalui kerangka kerja digital methods. Dalam ranah yang identik, penggunaan internet sebagai titik tolak, sastra sebagai sumbu horizontal, dan kritik sebagai sumbu vertikal, dapat menggambarkan secara rinci lintasan perkembangan sastra siber (Youquan, 2024). Pendekatan ini berupaya “menempel pada media” (*follow the medium*) dan menggali makna dari artefak digital sebagaimana mereka eksis di dalam ekosistem *platform* tempat mereka ditemukan, alih-alih memisahkan data digital dari konteks sosial dan teknologinya (Rogers, 2013). Dengan demikian, sastra internet awal diposisikan tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai jejak budaya yang terhubung dengan infrastruktur teknologi tertentu—dari *mailing list* atau milis berbasis server hingga blog dan laman sastra independen. Penelitian ini memusatkan perhatian pada periode akhir 1990-an hingga awal 2000-an, ketika ruang digital baru mulai membentuk ekosistem sastra yang berbeda dari logika penerbitan cetak.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pencarian dan pelacakan jejak digital melalui arsip daring, terutama menggunakan Wayback Machine dari Internet Archive (archive.org). Mengingat sifat data digital yang rapuh dan sering kali tidak terdokumentasi dengan baik, teknik

manual scraping dan *semi-automated scraping* diterapkan untuk memperoleh konten dari situs laman sastra yang kini telah tidak aktif, seperti *cybersastra.net*, *bumimanusia.or.id*, dan *ceritanet.com*. Selain itu, sumber lain seperti blog sastra awal (misalnya *Padepokan Virtual* dan *Taman Sastra*) juga dianalisis sebagai bagian dari jaringan produksi teks yang muncul dalam fase awal sastra internet. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikurasi dan disusun dalam format digital terstruktur (.txt, .csv, dan .json), membentuk korpus yang dapat dianalisis lebih lanjut baik secara tekstual maupun kontekstual. Proses digitalisasi juga mencakup penggunaan *Optical Character Recognition* (OCR) untuk mengekstraksi teks dari arsip cetak atau gambar web yang tidak memiliki format tekstual terbaca mesin.

Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif-kualitatif, dengan fokus pada pembacaan naratif, bentuk ekspresi, serta dinamika interaktif dalam karya sastra digital awal. Dalam kerangka metode digital, pembacaan ini mempertimbangkan bagaimana format media (misalnya milis atau blog) turut membentuk relasi antara penulis dan pembaca, serta distribusi makna yang bersifat partisipatif. Dimensi interaktivitas diangkat sebagai elemen penting dalam analisis teks yang bersifat komputasional atau digital (Bornmann et al., 2018; Mardiani et al., 2024; Spinaci et al., 2022; Suissa et al., 2021). Dengan menelusuri komentar, respons, dan pola sirkulasi teks, penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik kesusastraan mengalami pergeseran episteme dalam konteks digital, serta bagaimana sastra internet awal meletakkan fondasi bagi ekosistem sastra digital kontemporer yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berbasis komunitas.

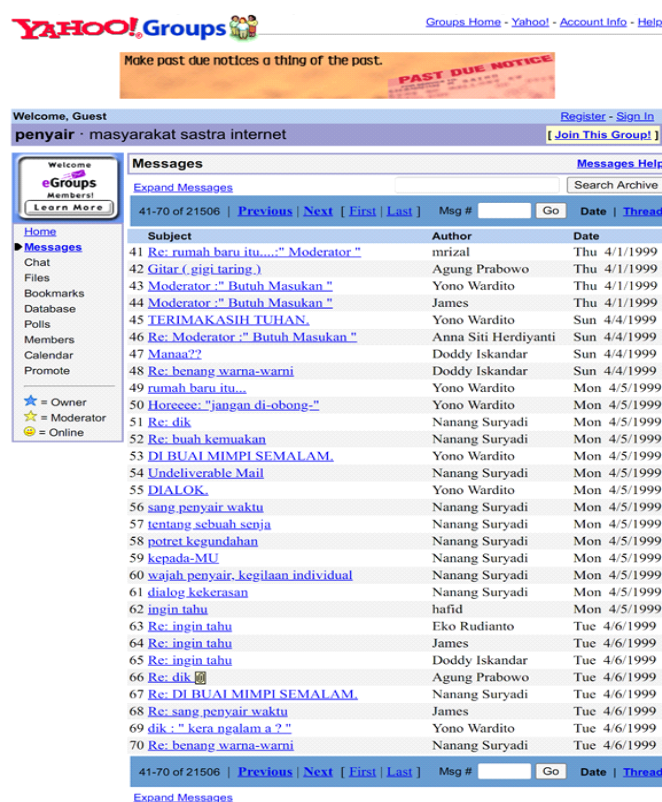
C. Pembahasan

1. Dari Milis ke Majalah Daring

Kemunculan sastra internet di Indonesia berkaitan erat dengan meningkatnya penetrasi internet pada pertengahan hingga akhir 1990-an. Meskipun jumlah pengguna internet pada tahun 1995 masih terbatas, yakni sekitar 15.000 hingga 20.000 orang (Lim, 2005), angka ini meningkat secara signifikan menjadi lebih dari 16 juta pengguna pada tahun 1999. Akses terhadap jaringan internet pada masa itu umumnya diperoleh melalui institusi pendidikan, kantor, atau warung internet (warnet) yang menjamur di berbagai kota besar. Dalam konteks ini, ruang digital mulai dimanfaatkan sebagai arena baru bagi ekspresi sastra. Situs-situs seperti *Padepokan Virtual* telah aktif sejak tahun 1997 dan mencantumkan nama R. Iskandar Zulkarnain sebagai Chief Executive Editor. Laman ini didesain menyerupai majalah daring dengan rubrik puisi dan esai yang mencerminkan struktur penerbitan berbasis genre sastra. Situs lain seperti *Puisi Kita* menunjukkan tahun 1998 sebagai periode awal penerbitannya. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa sekitar tahun 1997–1999 dapat dipandang sebagai fase permulaan dari eksistensi dan pertumbuhan sastra internet di Indonesia, di mana *platform* digital mulai menjadi medium alternatif untuk publikasi sastra yang sebelumnya didominasi oleh media cetak.

Namun demikian, dokumentasi tentang perkembangan sastra internet pada masa-masa awal tersebut masih sangat terbatas dan menghadapi tantangan serius dalam hal pelacakan sumber primer. Sejauh ini, satu-satunya upaya sistematis untuk mengakses laman-laman lama dilakukan melalui arsip digital global seperti *Internet Archive Wayback Machine* (IAWM). *Platform* ini memungkinkan penelusuran terhadap versi terdahulu dari laman sastra seperti *cybersastra.net* dan *ceritanet.com*. Akan tetapi, tidak semua laman dapat ditemukan dalam arsip tersebut, karena proses pengarsipan dilakukan secara selektif dan tidak menyeluruh. Di sisi lain, lembaga arsip nasional seperti ANRI maupun Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) belum memiliki sistem pengarsipan khusus untuk laman sastra yang aktif pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an. Hal ini mengindikasikan adanya kekosongan dokumentasi digital dalam institusi resmi negara, yang justru mempersulit penelitian sejarah sastra di era digital. Ketiadaan data ini mempertegas pentingnya proyek digital independen untuk merawat dan menyelamatkan jejak sastra internet sebagai bagian integral dari sejarah budaya populer kontemporer.

Selain situs laman sederhana yang belum sepenuhnya berfokus pada sastra, *platform* utama pertama yang memainkan peran penting dalam pembentukan komunitas sastra digital awal adalah *mailing list* atau milis. Grup email seperti puisi@egroups.com, yang pada tahun 1998 telah mengidentifikasi dirinya sebagai “Masyarakat Sastra Indonesia,” menunjukkan bahwa interaksi sastra di ruang digital telah mulai membentuk jaringan dan komunitas sejak awal era Reformasi. Milis ini tidak hanya menjadi wahana distribusi karya sastra, tetapi juga ruang diskusi dan kritik sastra yang memperkuat ciri interaktif dari medium digital sebagaimana tampak di Gambar 1. Meskipun arsip lengkap milis-milis tersebut tidak lagi tersedia secara terbuka, jejak-jejaknya yang tersisa tetap menjadi data penting dalam merekonstruksi sejarah sastra internet Indonesia. Dengan demikian, baik situs web maupun milis berfungsi sebagai infrastruktur awal yang membentuk ekosistem sastra internet. Kombinasi antara produksi teks, sirkulasi wacana, dan partisipasi pembaca dalam medium digital inilah yang kemudian membedakan sastra internet dari bentuk sastra sebelumnya, dan menjadikannya bagian dari budaya populer digital yang tumbuh dinamis di awal abad ke-21.



Gambar 1. Tangkapan layar *thread* milis puisi@egroups.com
(Sumber: Rokib, 2024)

Data yang dapat dilacak menunjukkan bahwa sastra internet di Indonesia pada akhir 1990-an hingga pertengahan 2000-an ditandai oleh dua medium utama: laman sastra dan milis. Berdasarkan data tahun pendirian, laman seperti Padepokan Virtual dan Puisi Kita telah eksis sebelum hadirnya milis puisi@egroups.com. Laman-laman ini berfungsi sebagai ruang publikasi puisi yang telah terbit di media cetak dan karya baru yang diterbitkan langsung di internet. Namun, laman-laman awal ini cenderung bersifat satu arah, hanya menampilkan karya tanpa menyediakan ruang diskusi interaktif. Kolom komentar tidak tersedia, dan pembaca tidak memiliki akses untuk memberikan respons secara langsung terhadap teks sastra yang dipublikasikan. Ketidakhadiran ruang dialog menjadi kekurangan utama laman awal ini.

Sebaliknya, milis sastra seperti puisi@egroups.com menghadirkan ruang dialog yang intens antara penulis dan pembaca. Anggota milis tidak hanya mempublikasikan karya sastra—terutama puisi—tetapi juga terlibat dalam diskusi, kritik, dan apresiasi terhadap karya yang dikirimkan. Ruang ini memperkuat aspek partisipasi yang belum ditemukan dalam laman sastra awal. Namun, keunggulan ini diimbangi oleh sifat eksklusif milis yang hanya dapat diakses oleh anggota yang telah terdaftar dan disetujui oleh administrator, sehingga tidak terbuka untuk pembaca umum.

Keterbatasan akses inilah yang kemudian memicu lahirnya laman-laman sastra baru pada awal 2000-an, termasuk laman pribadi seperti www.truedee.com dan www.taufiq.ismail.com serta laman diskusi seperti akubaca.net yang dikelola oleh A.S. Laksana. Laman-laman ini mulai membuka ruang bagi komentar pembaca dan memungkinkan interaksi yang lebih terbuka. Selain itu, majalah daring seperti www.ceritanet.com, www.cybersastra.net, www.bumimanusia.or.id, dan www.puisi.net menjadi platform penting yang mengakomodasi pengiriman karya, diskusi tematik, serta interaksi antara pembaca dan penulis. Situs-situs ini bersifat lebih publik dan dapat diakses melalui mesin pencari seperti Yahoo atau Google.

Transformasi dari cetak ke digital dalam kurun waktu 1997 hingga 2005 mencerminkan pergeseran besar dalam proses kreasi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Sastra tidak lagi bergantung pada logika penerbitan cetak, melainkan beradaptasi dengan logika baru dunia digital yang memungkinkan distribusi cepat dan jangkauan lebih luas. Hal ini mengubah relasi antara penulis dan pembaca, dari relasi pasif menjadi relasi interaktif dan bahkan kolaboratif.

Milis dan laman sastra menawarkan karakter interaktivitas yang khas. Milis memungkinkan respons langsung, sementara laman sastra, terutama laman pribadi, lebih bersifat kuratorial, hanya menerbitkan karya pemilik laman dengan ruang diskusi terbatas. Namun demikian, milis berhasil membentuk komunitas diskursif yang lintas wilayah dan negara. Para penulis dari berbagai daerah di Indonesia dan diaspora di luar negeri turut aktif, menciptakan ekosistem sastra digital yang inklusif dan dinamis.

Berdasarkan perbandingan arsip digital yang tersisa, milis penyair@egroups.com menjadi salah satu milis paling aktif, mencatat lebih dari 21.576 pesan dari 382 anggota sejak 1999 hingga 2001. Konten diskusinya sangat beragam, mulai dari pembahasan puisi Dorothea Rosa Herliany, kaset Sapardi Djoko Damono, hingga perdebatan mengenai “Angkatan 2000”. Tema ringan dan serius bercampur, mencerminkan dinamika komunitas yang aktif dan egaliter. Tidak jarang diskusi ini memicu polemik atau menghasilkan puisi yang saling merespons satu sama lain, seperti misalnya yang terjadi antara Tulus Wijanarko dan Hadi Susanto pada April 2001. Pola interaksi ini memperlihatkan proses kreatif yang cepat dan kolaboratif, mirip dengan sastra lisan berbalas pantun, tetapi dengan fleksibilitas ruang dan waktu yang lebih luas. Seperti diungkap Budi Darma, fenomena ini menandai kecenderungan “sastra sepintas lalu”, di mana karya muncul dari refleksi singkat dan cepat (Darma, 2000). Milis memfasilitasi bentuk kreasi semacam ini sekaligus menjadi ajang uji coba dan eksperimen sastra.

Meski begitu, eksklusivitas milis menjadi kendala dalam perluasan akses publik terhadap karya sastra digital. Tidak semua pembaca memiliki akses internet reguler, dan proses pendaftaran anggota tidak selalu mudah. Hal ini memicu kebutuhan untuk menciptakan media baru yang lebih terbuka, sehingga komunitas milis mulai bertransformasi menjadi majalah daring sastra seperti cybersastra.net dan bumimanusia.or.id. Situs ini bersifat lebih terbuka dan dapat diakses publik tanpa harus menjadi anggota terlebih dahulu.

Majalah daring sastra ini juga mengadopsi karakter diskusi milis, tetapi dengan struktur yang lebih terorganisasi. Forum diskusi di laman seperti cybersastra.net memisahkan topik-topik diskusi, memberikan fleksibilitas dan fokus bagi pengguna untuk mengikuti isu yang diminatinya. Ini berbeda dari milis yang mengirimkan semua topik kepada seluruh anggota, meskipun mereka tidak tertarik pada isu tersebut. Contohnya, topik “sang penyair waktu” yang diposting Nanang Suryadi pada 5 April 1999 mendapat respons dari James keesokan harinya, tetapi seluruh anggota milis tetap menerima pesan itu.

Diskusi yang intens dan terbuka ini tidak jarang memunculkan polemik, seperti yang terlihat dalam perdebatan tentang “Penyair Indonesia 2000” yang dipicu oleh postingan Eka Budianta.

Milis membuka ruang bagi ekspresi dan perbedaan pendapat tanpa moderasi ketat, menciptakan atmosfer demokratis yang khas dalam sastra internet awal. Fenomena ini kemudian diwariskan ke laman-laman sastra selanjutnya yang meneruskan semangat keterbukaan, dialog, dan partisipasi dalam ranah kesusastraan digital Indonesia.

Kemunculan laman sastra seperti cybersastra.net sebenarnya telah didahului oleh blog-blog dan laman sastra pribadi. Ini terutama setelah tersedianya layanan pembuatan laman dan blog gratis seperti Tripod.com dan Geocities.com. Salah satu blog sastra paling awal yang tercatat adalah Padepokan Virtual, yang mulai aktif pada tahun 1997. Meski masih sederhana dan belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai majalah sastra daring, blog ini memuat berbagai puisi dari beragam sumber, baik karya pribadi maupun karya sastrawan terkenal seperti W.S. Rendra. Struktur blog ini mencerminkan ciri khas platform Tripod dengan domain gratis yang digunakan oleh banyak pengguna internet pada era tersebut. Keterbatasan dalam penyusunan segmen dan tidak adanya fitur interaktif seperti kolom komentar menjadi ciri yang mencerminkan tahap awal perkembangan medium sastra digital di Indonesia.

Selain Padepokan Virtual, blog lain yang memanfaatkan platform Geocities adalah Sajak-sajak Tanah Air. Blog ini secara khusus memuat kumpulan puisi dari sastrawan mapan Indonesia, disusun secara alfabetis dari Abdul Hadi WM hingga Zainuddin Tamir Koto. Blog ini juga menyediakan antologi klasik seperti gurindam dan pantun, serta membuka kesempatan bagi pembaca untuk mengirimkan karya melalui alamat email yang tersedia. Meski desainnya sederhana, konten blog ini menunjukkan upaya awal dalam mengkurasi karya sastra secara digital. Keberadaan antologi “serumpun” di blog ini yang menampilkan karya Arif Jauhar, Arisel BA, Ramli Abdul Rahim, dan Wan Nor, juga menunjukkan adanya jejaring antar penulis dari wilayah yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sastra.

Keterbatasan dua blog tersebut terletak pada minimnya fasilitas komunikasi dua arah antara pengelola dan pembaca. Komunikasi hanya difasilitasi melalui alamat email yang tercantum. Namun, pendekatan yang sedikit berbeda diambil oleh blog Taman Sastra, yang juga menggunakan Geocities sebagai *platform*. Blog ini menunjukkan struktur yang lebih terorganisir dan mencoba memosisikan dirinya sebagai “majalah sastra daring”. Taman Sastra membagi kontennya ke dalam segmen-segmen seperti “taman penyair” (untuk puisi), “taman dongeng” (untuk cerpen), esai, buku tamu, serta forum milis sebagaimana tampak pada Gambar 2. Meskipun belum menyediakan kolom komentar langsung, terdapat formulir yang memungkinkan pembaca mengirimkan pesan atau karya ke pengelola. Tampilan dan struktur ini menandai pergeseran dari blog individual ke arah media penerbitan komunitas yang lebih sistematis.



Gambar 2. Tangkapan Layar Beranda “Taman Sastra”

(Sumber: <https://web.archive.org/web/20040821005208/http://www.geocities.com/taman-sastra/selamatset.html>)

Taman Sastra menandai awal kemunculan komunitas digital sastra yang kemudian berkembang menjadi situs web yang lebih kompleks. Dalam laman utamanya, tertulis rencana peluncuran situs baru bernama Cyber Sastra pada April 2000. Transformasi ini membuka jalan bagi munculnya sejumlah laman sastra lain yang berfungsi sebagai media penerbitan daring untuk karya sastra dari berbagai genre dan penulis, baik yang sudah mapan maupun pemula. Beberapa laman sastra penting yang muncul pada periode ini meliputi www.ceritanet.com, www.cybersastra.net, www.bumimanasia.or.id, dan www.puisi.net. Keempat laman ini menjadi pelopor majalah sastra daring di Indonesia, dengan ciri khas masing-masing dalam penyajian dan pengelolaan konten sastra.

Laman sastra yang muncul sebelum tahun 2000 biasanya mengandalkan layanan *hosting* gratis seperti Geocities, Fortuncity, dan Welcom.to, dan sering kali mencampur konten sastra dengan topik lainnya. Contohnya adalah blog milik Afrizal Malna, Budayawan Nusantara, Antologi Puisi, dan Pramoedya Ananta Toer. Sejak tahun 2000, laman sastra mulai berkembang menjadi situs mandiri dengan domain tersendiri dan mengkhususkan diri pada karya sastra. Pergeseran ini menunjukkan konsolidasi identitas sastra digital yang lebih jelas dan menunjukkan pemisahan yang tegas antara sastra dengan konten non-sastra.

Secara umum, majalah sastra daring awal di Indonesia berfungsi sebagai basis data karya-karya sastra dari berbagai genre dan penulis. Banyak di antaranya menampilkan kembali karya-karya kanon sastra Indonesia seperti WS Rendra, Chairil Anwar, dan Sapardi Djoko Damono. Segmentasi berdasarkan genre menjadi fitur utama majalah seperti ini, meskipun penjelasan tentang kurasi dan identitas redaksional kerap tidak dimunculkan secara eksplisit. Ini menunjukkan bahwa majalah daring pada fase awal lebih menekankan pada dokumentasi ketimbang kurasi atau kritik sastra.

Sejak tahun 2000-an, isi laman sastra daring menjadi lebih beragam. Laman seperti www.cybersastra.net dan www.ceritanet.com tidak hanya menerbitkan puisi, tapi juga cerpen, esai, karya terjemahan, drama, dan novel. Laman-laman ini juga menyediakan fitur interaktif seperti kolom komentar dan forum diskusi. Bumimanasia.or.id bahkan menyebut dirinya sebagai *e-zine* atau majalah elektronik sastra. Keempat laman tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan arena sastra digital Indonesia melalui penyediaan ruang yang lebih terbuka bagi publik untuk mengakses, membaca, dan berdiskusi mengenai karya sastra.

Dalam membandingkan keempat laman tersebut, dapat digunakan beberapa parameter seperti durasi terbit, frekuensi penerbitan, jumlah pengunjung, volume karya berdasarkan genre, dan fitur interaktif. Dengan membandingkan data yang tersedia, www.cybersastra.net menonjol dalam banyak aspek utama, termasuk jumlah kunjungan yang mencapai lebih dari 3,5 juta dalam kurun waktu 2002–2005. Majalah ini juga memiliki jumlah karya sastra yang paling banyak dipublikasikan dan forum diskusi dengan 798 entri serta kolom komentar yang mencapai 2.961 entri. Keterlibatan pembaca juga terlihat dari nilai yang diberikan kepada cerpen seperti *Setelan Jas Itu Bersayap Kupu-kupu* yang memperoleh nilai B+ dari 13.961 pengunjung setelah enam bulan tayang (Rokib, 2024).

Sebagai contoh, pada edisi Agustus 2005, cerpen *Kembang-kembang dan batu karang* karya M. Badri telah dibaca sebanyak 1.509 kali dan dinilai oleh 12.030 pengunjung dengan nilai B+. Data ini mengindikasikan bahwa www.cybersastra.net tidak hanya populer, tetapi juga berhasil membentuk pola interaksi baru antara penulis dan pembaca di ruang digital. Keberhasilan [cybersastra.net](http://www.cybersastra.net) dalam menciptakan interaktivitas dan membuka akses luas terhadap karya sastra menjadikannya salah satu contoh paling menonjol dari keberhasilan majalah sastra daring Indonesia pada masa awal perkembangan internet. Dengan demikian, [cybersastra.net](http://www.cybersastra.net) dapat dianggap sebagai representasi penting dari transformasi budaya literasi cetak ke digital dalam sejarah sastra Indonesia modern.

Dari segi interaktivitas, hanya majalah daring sastra [cybersastra](http://www.cybersastra.net) yang memiliki forum diskusi sastra dan memiliki jumlah komentar paling banyak selama terbit. Untuk interaktivitas melalui

forum diskusi dan komentar atas pemuatan sebuah karya sastra, majalah daring sastra ini juga telah memiliki jumlah interaksi paling banyak di antara tiga majalah lainnya. Dalam studi tentang sastra internet, interaktivitas antarpemula-pembaca, sesama pembaca, dan antara pemula merupakan karakter yang khas dan berbeda dengan interaksi dalam sastra di media cetak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh atas sastra internet di China mengemukakan bahwa aspek interaksi langsung antara pemula dan pembaca dalam sastra internet merupakan pembeda utama antara sastra web dan sastra cetak (Hockx, 2015). Aspek interaktivitas tersebut menubuh dalam forum diskusi dan komentar langsung atas karya sastra yang terbit.

Studi tentang sastra internet lainnya juga mengemukakan tentang perbedaan krusial dalam sastra internet yaitu interaktivitas dan *time-space compression* yang mana interaktivitas adalah ciri khas dari sebagian besar karya seni elektronik (Yang & Peng, 2023). Dengan memberikan perhatian utama pada aspek utama interaktivitas dalam sastra internet di Indonesia, sangat mungkin dapat digambarkan sebuah semangat zaman dan wacana yang sedang berkembang saat itu dibalik penulisan dan penerbitan berbagai jenis genre. Upaya memfokuskan perhatian pada isi dari komentar dan forum diskusi tentu akan dapat menunjukkan alasan-alasan mengapa cybersastra yang telah memunculkan polemik pada masanya masih terus memiliki gema selama dua dekade hingga saat ini.

Terdapat hal yang cukup mengejutkan dalam persoalan konsistensi penerbitan sastra internet di Indonesia. Majalah daring sastra www.ceritanet.com menjadi majalah yang paling konsisten dan lama dalam penerbitan karya-karya sastra secara daring. Majalah ini sudah berumur 21 tahun hingga tahun 2021 yang mana majalah sastra daring sejawatnya sudah lama hilang dan mungkin berevolusi berkali-kali. Hingga saat penelitian ini ditulis, majalah ini sudah memiliki koleksi puisi sebanyak 676 dan cerpen sejumlah 243 buah karya, tidak terlalu jauh di bawah jumlah cerpen dan puisi yang dimuat di majalah Cybersastra. Sayangnya, majalah ini tidak memiliki forum diskusi dan fitur komentar yang mudah dilacak. Sebagaimana sudah disebut sebelumnya, forum diskusi dan komentar telah menjadi ciri utama yang membedakan interaktivitas antara sastra daring dan sastra cetak.

Hasil pelacakan terhadap majalah daring sastra di Indonesia, bukan laman sastra secara umum, telah menemukan Cybersastra sebagai majalah yang paling interaktif di antara majalah lainnya yang masih tersisa. Unsur interaktivitas memiliki hubungan kuat dengan dampak dan pengaruh dalam dunia sastra Indonesia. Apabila hingga dekade sekarang pembahasan tentang polemik sastra *cyber* masih terus bergema baik di publik sastra maupun di dunia akademik, maka menelaah polemik *cyber* sastra secara langsung pada masa polemik bergulir dengan merujuk pada sumber utama yaitu majalah sastra daring cybersastra itu sendiri menjadi sangat penting. Selain itu, menganalisis teks-teks selama penerbitan majalah ini di masa polemik berlangsung dapat mengarahkan kita pada apa yang diperdebatkan dan bagaimana karya-karya (termasuk kualitas) yang terbit di majalah daring tersebut. Oleh sebab itu, perhatian terhadap polemik dalam majalah daring cybersastra memainkan peran vital dalam membahas sejarah awal sastra internet di Indonesia.

2. Interaktivitas dalam Sastra Internet

Kemunculan laman dan komunitas sastra digital sejak akhir 1990-an menandai transisi penting dari budaya cetak menuju praktik literer berbasis internet di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laman seperti Padepokan Virtual dan blog Sajak-sajak Tanah Air, meskipun masih sederhana dan satu arah dalam komunikasinya, merupakan jejak awal digitalisasi sastra yang membuktikan adanya kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan karya sastra melalui medium baru. Fakta bahwa blog ini terbit secara mandiri di platform gratis seperti tripod.com dan geocities.com menunjukkan antusiasme komunitas sastra akar rumput terhadap pemanfaatan teknologi digital, bahkan sebelum infrastruktur dan akses internet di Indonesia merata. Temuan ini mengonfirmasi apa yang dinyatakan oleh ilmuwan seperti Deuze, bahwa

transformasi digital dalam budaya populer ditandai oleh partisipasi aktif pengguna (*user-generated content*) yang membuka ruang baru bagi ekspresi kultural di luar institusi resmi (Deuze, 2007).

Lebih jauh, diskusi di atas menyoroti munculnya karakter interaktif dalam sastra internet, yang tidak ditemukan dalam publikasi cetak. Interaktivitas ini tampak paling nyata dalam ruang milis seperti penyair@yahoogroups.com dan gedongpuisi@yahoogroups.com, yang memungkinkan pengguna untuk tidak hanya mempublikasikan karya, tetapi juga memberi dan menerima umpan balik secara langsung. Fenomena ini sesuai dengan gagasan mengenai *participatory culture*, di mana pembaca tidak lagi pasif, melainkan menjadi bagian dari proses produksi makna sastra. Dengan kata lain, ruang-ruang diskusi milis dan kemudian majalah daring sastra seperti cybersastra.net dan bumimanusia.or.id memfasilitasi demokratisasi dalam praktik sastra—baik dari segi produksi, distribusi, maupun konsumsi. Hasil ini cukup sesuai dengan hipotesis awal bahwa kehadiran sastra internet mengubah relasi antara pengarang, teks, dan pembaca secara fundamental.

Namun demikian, hasil yang menunjukkan eksklusivitas milis sebagai ruang diskusi sastra digital mengungkapkan dinamika yang tidak sepenuhnya terbuka dalam fase awal sastra internet. Sebagaimana ditunjukkan oleh keterbatasan akses yang hanya tersedia bagi anggota grup milis, fenomena ini mencerminkan adanya ketegangan antara inklusivitas teknologi dan batas-batas komunitas tertutup. Ketegangan semacam ini juga ditemukan dalam studi Postill & Pink tentang komunitas digital, yang menunjukkan bahwa partisipasi daring tetap dibatasi oleh aturan internal komunitas dan kontrol teknis (Postill & Pink, 2012). Di sisi lain, transformasi milis menjadi laman sastra terbuka seperti cybersastra.net merupakan bentuk adaptasi terhadap tuntutan akses publik yang lebih luas, yang pada gilirannya memperkuat fungsi sastra internet sebagai ruang budaya populer yang terbuka, responsif, dan lintas batas geografis.

Kenyataan bahwa beberapa karya sastra yang diterbitkan di laman seperti cybersastra.net memperoleh ribuan pembaca dan komentar menunjukkan adanya keterhubungan yang intensif antara teks dan audiens digital. Ini menandakan bahwa ruang budaya populer yang dibentuk oleh sastra internet bukan hanya bersifat literer, melainkan juga sosial. Dalam era digital, “*aesthetics of networking*” menjadi bagian integral dari karya seni dan sastra digital—yakni bagaimana karya hidup, berubah, dan berinteraksi dalam jaringan pembaca yang luas. Dalam konteks Indonesia, interaktivitas ini bahkan melintasi batas nasional, seperti ditunjukkan oleh keterlibatan diaspora sastra dan pertukaran lintas-Malaysia-Indonesia di berbagai milis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa sastra internet awal telah membentuk ekosistem budaya baru yang memungkinkan keterlibatan, produksi, dan sirkulasi sastra dalam kerangka budaya digital yang lebih luas.

Hasil dan analisis penelitian ini juga sejalan dengan tren global yang menunjukkan bahwa transformasi digital telah memungkinkan perluasan partisipasi publik dalam produksi budaya. Meskipun karakteristik awal sastra internet Indonesia tidak sepenuhnya ideal—karena masih terbatas dari sisi teknologi, infrastruktur, dan aksesibilitas—fase embrionik ini penting sebagai fondasi dari munculnya arena sastra digital yang lebih mapan pada periode setelah 2010, terutama dengan hadirnya media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram sebagai medium kreatif. Oleh karena itu, jejak digital dan interaktivitas dalam fase awal sastra internet Indonesia patut dibaca sebagai bagian dari pembentukan ruang budaya populer yang dinamis dan transformatif. Studi ini juga membuka kemungkinan penelitian lanjutan tentang keberlanjutan, mutasi bentuk, serta tantangan pengarsipan sastra digital sebagai bagian dari sejarah literatur kontemporer Indonesia.

Temuan tentang interaktivitas dan jejak digital dalam sastra internet Indonesia menjadi penting untuk menyoroti bahwa dinamika ini tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi komunikasi, tetapi juga pergeseran struktur produksi dan konsumsi sastra dalam ekosistem budaya populer digital. Penulis dan pembaca sastra di Indonesia telah menunjukkan kecenderungan untuk memanfaatkan platform digital sebagai medium ekspresi, distribusi, dan kritik sastra secara lebih demokratis dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan kajian oleh Rettberg, yang menekankan bahwa *electronic literature* pada dekade terakhir tidak lagi hanya tentang eksperimen bentuk, tetapi juga

tentang konteks sosial dan politik dari produksi dan penerimaannya (Rettberg, 2019). Dalam konteks Indonesia, *platform* seperti cybersastra.net atau puisi.net menjadi ruang yang mempertemukan elemen estetika dan partisipasi sosial melalui fitur interaktif seperti komentar, voting, dan forum diskusi. Sastra tidak hanya dilihat sebagai produk seni, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh komunitas daring. Elemen interaktivitas inilah yang menunjukkan bagaimana sastra internet berkembang bukan semata karena teknologinya, tetapi karena adanya komunitas pembaca dan penulis yang aktif membentuk makna secara kolektif (Rettberg, 2019).

Lebih lanjut, fenomena ini perlu dibaca dalam kerangka *platformization of culture* di mana logika *platform* digital seperti algoritma, metadata, dan antarmuka turut menentukan sirkulasi dan popularitas karya sastra internet. Sastrawan digital kini tidak hanya menulis untuk dibaca, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana karya mereka diindeks oleh mesin pencari, dibagikan di media sosial, dan diterima dalam jejaring digital. Ini menciptakan medan baru yang kompleks antara estetika sastra, performativitas sosial, dan kalkulasi algoritma. Temuan ini mengindikasikan bahwa jejak digital sastra internet tidak dapat dilepaskan dari infrastruktur teknologi yang mendasarinya. Interaksi pembaca-penulis, kecepatan produksi, dan responsivitas terhadap isu populer adalah bagian dari ekonomi afeksi dan budaya konektivitas yang dibentuk oleh *platform*. Oleh karena itu, sastra internet Indonesia sejak awal 2000-an hingga kini perlu dibaca sebagai bagian dari transformasi lebih luas dalam budaya populer digital, di mana batas antara seni, komunitas, dan teknologi menjadi semakin kabur.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa awal kemunculan sastra internet di Indonesia, khususnya antara 1997 hingga 2005, ditandai oleh perkembangan media digital berbasis milis, blog, dan laman sastra yang membentuk arena baru bagi produksi, distribusi, dan resepsi karya sastra. Transformasi dari ruang cetak ke ruang digital tidak hanya melahirkan kanal publikasi baru, tetapi juga menciptakan pola interaksi yang lebih partisipatif dan terbuka antara penulis dan pembaca. Jejak digital yang ditinggalkan dalam arsip-arsip seperti cybersastra.net, puisi.net, dan grup milis seperti penyair@yahoogroups.com menjadi bukti bahwa sastra internet pada masa awal merupakan bagian dari ekosistem budaya populer digital yang membentuk identitas, komunitas, dan praktik literer secara dinamis. Interaktivitas menjadi ciri khas utama dalam membedakan sastra digital dari tradisi sastra cetak.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam dokumentasi dan aksesibilitas arsip sastra internet masa awal. Banyak laman dan milis yang kini tidak lagi dapat diakses karena tidak terdigitalisasi secara sistematis. Selain itu, karena sifat partisipatif yang belum sepenuhnya terbuka—seperti dalam kasus milis yang tertutup bagi nonanggota—praktik kesusastraan digital awal di Indonesia belum sepenuhnya menghilangkan batasan akses publik. Kekurangan dokumentasi ini juga menyulitkan penelusuran historis terhadap dinamika dan aktor yang terlibat, serta potensi keterlibatan komunitas di daerah-daerah atau lintas negara yang sempat aktif namun tak terdata dengan baik.

Daftar Pustaka

- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan definisi sastra Islam dan sastra Islami dalam kesusastraan Indonesia masa kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 763–778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>
- Balkhausen, D. (1978). *Die dritte industrielle Revolution: Wie die mikroelektronik unser leben verändert*. Econ-Verl.

- Bornmann, L., Haunschild, R., & Hug, S. E. (2018). Visualizing the context of citations referencing papers published by Eugene Garfield: A new type of keyword co-occurrence analysis. *Scientometrics*, 114(2), 427–437. <https://doi.org/10.1007/s11192-017-2591-8>
- Bouchardon, S. (2017). Towards a tension-based definition of digital literature. *Journal of Creative Writing Studies*, 2(1), 1–13.
- Campbell, I. (2002). Some developments in Indonesian literature since 1998. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 36(2), 35–80. <https://search.informit.org/doi/10.3316/ielapa.200312180>
- Deuze, M. (2007). *Media work*. Polity Press.
- Hockx, M. (2015). *Internet literature in China*. Columbia University Press.
- Hayles, N. K. (2008). *Electronic literature: New horizons for the literary*. University of Notre Dame Press.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad ke-20 hingga era reformasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kusniarti. (2021). *Pengantar sastra dan sejarahnya*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mardiani, E., Rukmana, A. Y., Maqfirah, P. A.-V., Nuswantoro, P., & Uhai, S. (2024). Bibliometric study on the influence of digital technology in the field of arts and culture. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(2). <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i02.212>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Nugraha, D., & Suyitno, S. (2020). Bagian yang hilang dalam pembicaraan akademisi Indonesia tentang sastra siber. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 21(1), 17–30. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/108473>
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap siber sastra: Posmodernisme, sastra populer, dan interaktivitas. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(2), 136–147. <https://doi.org/10.22146/poetika.50779>
- Ouyang, Y. (2024). *A history of cyber literary criticism in China*. Routledge.
- Postill, J., & Pink, S. (2012). Social media ethnography: The digital researcher in a messy web. *Media International Australia*, 145(1), 123–134. <https://doi.org/10.1177/1329878X1214500114>
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern* (Edisi digital). Gadjah Mada University Press.
- Rejo, U. (2021). Problematika pembelajaran sejarah sastra di kampus wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 351–364. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.133>
- Rettberg, J. W. (2019). *Electronic literature* (2nd ed.). Polity Press.
- Rogers, R. (2013). *Digital methods*. MIT Press.
- Rohman, S. (2023). Masih adakah lokalitas dalam sastra digital? Sebuah kajian estetika lokal. *Referen*, 2(1), 9–33. <https://doi.org/10.22236/referen.v2i1.11628>
- Rokib, M. (2024). *Polemics on cybersastra debates on Indonesian internet literature between 2000 and 2005*. Johann Wolfgang University of Frankfurt.

- Rokib, M., Supratno, H., Fathoni, M. I., & Arifin, M. Z. (2024). AI-based annotation for learning Indonesian internet literature history. *2024 IEEE Technology & Engineering Management Conference – Asia Pacific (TEMSCON-ASPAC)*, 1–5. IEEE. <https://doi.org/10.1109/TEMSCON-ASPAC62480.2024.11025079>
- Spinaci, G., Colavizza, G., & Peroni, S. (2022). A map of Digital Humanities research across bibliographic data sources. *Digital Scholarship in the Humanities*, 37(4), 1254–1268. <https://doi.org/10.1093/lc/fqac016>
- Suissa, O., Elmalech, A., & Zhitomirsky-Geffet, M. (2021). Text analysis using deep neural networks in digital humanities and information science. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(2), 268–287. <https://doi.org/10.1002/asi.24544>
- Thayf, A. S. (2024, 15 Juni). Problematika sastra masuk kurikulum. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/problematika-sastra-masuk-kurikulum>
- Yang, Y., & Peng, Z. (2023). Deep annotation of the Tang Dynasty seven-character quatrain corpus and generation of data set for poetry composition teaching system. *Proceedings of the 2023 4th International Conference on Computer Science and Management Technology*, 535–541. <https://doi.org/10.1145/3644523.3644621>
- Yudiono, K. S. (2010). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Grasindo.



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.